AMEENA JOURNAL
ISSN: 2986-0016

Negosiasi Adab dan Keterbukaan dalam Komunikasi Islam melalui Media Digital antara Santri dan Teungku di Dayah Aceh

Yusfriadi Abda
Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia
Email: yusfriadi@unisai.ac.id

ABSTRACT

Digital media provide additional channels for Islamic educational communication while creating a need to understand the relationship between respect for teachers and opportunities for learners to express their views. Within Acehnese dayah institutions, this issue concerns the place of adab in relationships between santri and teungku. The reviewed literature addresses teacher and student ethics, religious authority, and digital media use, but these discussions require a synthesis specifically oriented toward openness in educational communication. This study aims to explain the negotiation of adab and openness and develop an Islamic communication framework relevant to digital interaction between santri and teungku. It employs library research using a qualitative approach and a limited integrative literature review. Sources were located through journal and scholarly publisher websites, selected for topical relevance and identifiable publication information, and compared through thematic reading. The analysis distinguishes previous research findings, author interpretations, and conceptual proposals. The synthesis suggests that adab and openness can function as mutually supportive elements of educational communication. Their negotiation encompasses language, timing, audiences, channels, and ways of expressing questions or differing perspectives. Respect for teungku authority can conceptually coexist with opportunities for santri to request reasons and explanations. The study proposes a framework of ethically grounded dialogic communication linking message truthfulness, respectful expression, contextual clarity, opportunities to respond, and reciprocal responsibility. It concludes that openness provides opportunities for understanding, while adab guides the ethical use of those opportunities. The contribution is a conceptual resource for examining religious educational relationships in digital environments. The framework does not establish actual practices or communication effectiveness in particular dayah institutions because no field data were collected. Further research should examine its contextual suitability through interviews, interaction observations, and institutional document analysis. Such examination should consider differences in media access, participant positions, issues discussed, and response arrangements across institutions before drawing conclusions about applicability.

Keywords: Adab, Openness, Dayah.

ABSTRAK

Perkembangan media digital menghadirkan saluran tambahan bagi komunikasi pendidikan Islam sekaligus memunculkan kebutuhan untuk memahami hubungan antara penghormatan kepada pengajar dan kesempatan peserta didik menyampaikan pandangan. Dalam konteks dayah Aceh, persoalan tersebut berkaitan dengan kedudukan adab dalam hubungan santri dan teungku. Literatur yang ditelaah telah membahas etika guru dan murid, otoritas keagamaan, serta penggunaan media digital, tetapi hubungan ketiganya masih memerlukan sintesis yang diarahkan pada keterbukaan komunikasi pendidikan. Kajian ini bertujuan menjelaskan negosiasi adab dan keterbukaan serta merumuskan kerangka komunikasi Islam yang relevan bagi pembahasan interaksi digital santri dan teungku. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka integratif terbatas. Sumber ditelusuri pada laman jurnal dan penerbit ilmiah, dipilih berdasarkan relevansi topik serta kejelasan informasi publikasi, kemudian dibandingkan melalui pembacaan tematik. Analisis membedakan temuan penelitian terdahulu, interpretasi penulis, dan usulan konseptual. Hasil sintesis menunjukkan bahwa adab dan keterbukaan dapat diposisikan sebagai unsur yang saling mendukung dalam komunikasi pendidikan. Negosiasi keduanya mencakup pilihan bahasa, waktu, audiens, saluran, dan bentuk penyampaian pertanyaan atau perbedaan pandangan. Penghormatan kepada otoritas teungku secara konseptual dapat berjalan bersama kesempatan santri meminta alasan dan penjelasan. Kajian ini mengusulkan kerangka komunikasi dialogis beradab yang menghubungkan kebenaran pesan, kesantunan penyampaian, kejelasan konteks, kesempatan merespons, dan tanggung jawab timbal balik. Kesimpulan kajian menempatkan keterbukaan sebagai kesempatan memperoleh pemahaman, sedangkan adab menjadi pengarah etis dalam menggunakan kesempatan tersebut. Kontribusinya adalah perangkat konseptual untuk mengkaji hubungan pendidikan keagamaan dalam lingkungan digital. Kerangka yang dihasilkan belum membuktikan praktik atau efektivitas komunikasi pada dayah tertentu karena kajian tidak menggunakan data lapangan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memeriksa kesesuaiannya melalui wawancara, pengamatan interaksi, dan telaah pengaturan kelembagaan. Pemeriksaan tersebut perlu memperhatikan perbedaan akses media, kedudukan pengguna, jenis persoalan, serta mekanisme pemberian respons pada masing-masing dayah. Dengan demikian, hasil kajian menyediakan dasar analisis yang terbuka untuk pengujian dan pengembangan sesuai konteks komunikasi santri dan teungku di Aceh.

Kata Kunci: Adab, Keterbukaan, Dayah.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan pertukaran informasi dan pembentukan pemahaman bersama. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan kebutuhan, menjelaskan pengalaman, dan menanggapi pandangan orang lain. Hubungan sosial juga

dipelihara melalui pilihan bahasa dan cara memperlakukan lawan bicara. Karena itu, kualitas komunikasi berkaitan dengan ketepatan pesan sekaligus pertimbangan etis dalam penyampaiannya. Kajian komunikasi Islam menempatkan pertimbangan tersebut dalam prinsip perkataan yang benar, baik, santun, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama (Muhardisyah, 2017).

Dalam pendidikan Islam, komunikasi menjadi sarana penyampaian pengetahuan sekaligus pembinaan perilaku peserta didik. Hubungan pendidikan melibatkan tanggung jawab untuk menyampaikan penjelasan dan menanggapi kebutuhan belajar. Dengan demikian, keberhasilan interaksi pendidikan memerlukan perhatian terhadap isi pesan serta hubungan antara pengajar dan pelajar. Kajian Dongoran et al. (2022) mengenai pemikiran Ibn Jamaah menunjukkan bahwa etika komunikasi guru dan murid mencakup interaksi di dalam maupun di luar pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adab komunikasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada kesantunan saat menerima pelajaran.

Dalam konteks dayah Aceh, pembahasan hubungan santri dan teungku berkaitan dengan pemeliharaan tradisi pendidikan keagamaan. Sebutan teungku dalam artikel ini digunakan untuk menyebut pengajar agama yang berinteraksi dengan santri. Hubungan tersebut perlu dipahami dengan memperhatikan lingkungan kelembagaan dan nilai yang dijaga oleh masing-masing dayah. Adrianda dan Tisa (2022) mengidentifikasi perhatian pengelola dayah terhadap kemungkinan pengaruh media digital pada budaya, etika, dan pola belajar santri. Oleh karena itu, pembahasan komunikasi santri dan teungku memerlukan perhatian terhadap hubungan antara pembelajaran, adab, dan pengaturan penggunaan media.

Kehadiran media digital menyediakan saluran tambahan bagi komunikasi dalam pendidikan keagamaan. Penelitian Az Zafi et al. (2021) menunjukkan penggunaan sejumlah platform digital dalam proses adaptasi sebuah pesantren terhadap perkembangan teknologi. Temuan dari pesantren tersebut memberi bahan perbandingan, meskipun tidak dapat langsung mewakili keadaan seluruh dayah di Aceh. Pada tingkat konseptual, media digital juga memiliki kemungkinan penggunaan yang berkaitan dengan keterlihatan, penyuntingan, keberlangsungan pesan, dan hubungan antarpengguna. Karakteristik tersebut membuat pemahaman komunikasi pendidikan perlu mempertimbangkan cara pesan dibuat, disimpan, dan diterima oleh audiens (Treem & Leonardi, 2013).

Perubahan saluran komunikasi selanjutnya menghadirkan kebutuhan untuk memahami hubungan antara adab dan keterbukaan. Dalam artikel ini, keterbukaan dimaknai sebagai tersedianya kesempatan untuk bertanya, meminta penjelasan, dan menyampaikan pandangan secara bertanggung jawab. Adab dipahami sebagai pertimbangan etis yang mengarahkan cara menggunakan kesempatan tersebut.

Kajian Wahyudi et al. (2025) mengenai nilai *qaulan* memberikan landasan normatif untuk menilai kebenaran, kepantasan, kelembutan, dan kejelasan pesan digital. Berdasarkan landasan itu, negosiasi adab dan keterbukaan dapat dikaji sebagai upaya menyesuaikan bentuk interaksi tanpa melepaskan tanggung jawab moral komunikasi Islam.

Literatur yang ditelaah menyediakan pembahasan mengenai etika guru dan murid serta perubahan lingkungan komunikasi keagamaan. Dongoran et al. (2022) mengkaji etika komunikasi dalam tradisi pendidikan Islam, sedangkan Adrianda dan Tisa (2022) membahas dilema budaya dayah dalam menghadapi media digital. Kedua kajian tersebut memberi landasan penting, tetapi memiliki fokus dan ruang analisis yang berbeda. Dalam sumber yang ditelaah, hubungan antara pemeliharaan adab dan kesempatan berdialog belum dijelaskan sebagai satu kerangka khusus untuk komunikasi digital santri dan teungku. Dengan demikian, kesenjangan artikel ini ditempatkan pada kebutuhan sintesis konseptual, bukan pada klaim bahwa komunikasi digital dayah sama sekali belum diteliti.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan cara memahami otoritas keagamaan dalam interaksi yang semakin terbuka. Campbell (2007) membedakan beberapa lapisan otoritas agar pembahasan agama dan internet tidak berhenti pada pengertian otoritas yang terlalu umum. Sementara itu, Aziz (2025) memperlihatkan pola mediasi pesan kiai oleh santri dan pengelola komunikasi dalam konteks pesantren yang ditelitinya. Kajian tersebut menunjukkan perlunya membedakan keterlibatan digital, penyampaian pesan, dan kesempatan berinteraksi langsung. Pada konteks artikel ini, hubungan antara penghormatan kepada teungku dan hak santri untuk memperoleh penjelasan masih memerlukan rumusan konseptual yang lebih terarah.

Kesenjangan lainnya terletak pada penghubungan norma komunikasi Islam dengan karakteristik saluran digital. Wahyudi et al. (2025) menjelaskan nilai etis komunikasi media sosial, sedangkan Treem dan Leonardi (2013) membahas kemungkinan tindakan yang disediakan media sosial. Kedua perspektif tersebut dapat dipertemukan untuk memahami keputusan mengenai bahasa, audiens, waktu, dan penyebaran pesan. Namun, pertemuan perspektif itu masih perlu diarahkan secara khusus pada hubungan pendidikan santri dan teungku. Artikel ini karena itu mengusulkan kerangka yang menempatkan etika pesan, kondisi media, dan tanggung jawab kedua pihak dalam satu rangkaian analisis.

Kajian ini diperlukan untuk mempertemukan pembahasan yang selama ini disajikan melalui fokus penelitian berbeda. Etika guru dan murid telah dibahas oleh Dongoran et al. (2022), sedangkan persoalan otoritas agama dalam lingkungan internet telah dianalisis oleh Campbell (2007). Pada sisi lain, kajian karakteristik media menyediakan penjelasan mengenai kemungkinan tindakan pengguna dalam komunikasi digital. Artikel ini menggunakan hubungan antarpembahasan tersebut

sebagai dasar untuk menyusun pertanyaan yang lebih khusus mengenai adab dan keterbukaan. Rasional kajian terletak pada kebutuhan menjelaskan bagaimana penghormatan dan dialog dapat ditempatkan dalam hubungan pendidikan yang sama, bukan diperlakukan sebagai dua tuntutan yang selalu bertentangan.

Studi pustaka dipilih karena tujuan utama artikel adalah mengembangkan hubungan antarkonsep berdasarkan literatur. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan silang terhadap kajian komunikasi Islam, hubungan pendidikan keagamaan, dan penggunaan media digital. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan untuk menyatukan pengetahuan serta mengembangkan kerangka konseptual. Dalam artikel ini, pendekatan tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi dimensi pesan, hubungan, saluran, dan respons dalam komunikasi santri dan teungku. Hasil yang dituju berupa penjelasan konseptual mengenai syarat keterbukaan yang beradab, sehingga tidak memerlukan hipotesis statistik.

Tujuan akhir kajian adalah merumuskan kerangka komunikasi dialogis beradab yang relevan untuk pembahasan dayah Aceh. Kerangka tersebut akan menjelaskan hubungan antara ketepatan isi, kesantunan penyampaian, kesempatan merespons, dan pengelolaan saluran digital. Kajian Maulana et al. (2026) tentang akomodasi komunikasi santri memberi pembanding mengenai penyesuaian komunikasi dan pemeliharaan identitas dalam ruang digital. Artikel ini mengembangkan arah yang lebih khusus pada hubungan santri dengan teungku dan tanggung jawab komunikasi kedua pihak. Kontribusi yang diharapkan adalah perangkat konseptual untuk kajian lanjutan, bukan penetapan aturan yang dianggap berlaku seragam pada seluruh dayah.

METODE KAJIAN

Library research atau penelitian kepustakaan merupakan metode kajian yang menggunakan sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui pembacaan, perbandingan, dan sintesis pengetahuan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk kajian pustaka integratif terbatas. Objek analisisnya adalah konsep adab, keterbukaan, otoritas keagamaan, dan karakteristik komunikasi digital dalam literatur yang relevan. Dayah Aceh ditempatkan sebagai konteks penerapan konseptual, bukan lokasi pengumpulan data lapangan. Pilihan pendekatan ini mengikuti penjelasan bahwa kajian literatur dapat menghasilkan pengintegrasian konsep dan pengembangan arah penelitian (Snyder, 2019).

Penelusuran sumber dilakukan melalui pencarian web terhadap laman jurnal dan penerbit ilmiah dengan kata kunci terkait komunikasi Islam, adab guru–murid, dayah, santri, otoritas keagamaan, dan media digital. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan

informasi mengenai tujuan, metode, atau temuan penelitian. Artikel mengenai pesantren di luar Aceh digunakan sebagai pembanding dan tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai dayah Aceh. Informasi yang diekstraksi meliputi fokus kajian, konteks penelitian, konsep utama, temuan yang dilaporkan, dan keterbatasan penerapannya. Penelusuran ini tidak diklaim sebagai tinjauan sistematis yang mencakup seluruh publikasi, sehingga batas cakupannya dinyatakan secara terbuka (Snyder, 2019).

Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik dan perbandingan antarsumber untuk membangun hubungan konseptual. Tema analisis meliputi penghormatan, kesempatan bertanya, penyampaian perbedaan pandangan, pemilihan saluran, dan tanggung jawab respons. Pernyataan yang berasal dari penelitian terdahulu dibedakan dari interpretasi serta usulan penulis. Sintesis selanjutnya diarahkan pada perumusan kerangka komunikasi dialogis beradab yang menghubungkan dimensi etis, relasional, dan teknologis. Untuk menjaga ketepatan kesimpulan, kajian tidak menetapkan frekuensi perilaku santri ataupun efektivitas kerangka yang belum diperiksa melalui data lapangan (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur menghasilkan pemahaman bahwa adab dan keterbukaan tidak harus ditempatkan sebagai tuntutan yang saling meniadakan. Landasan etika komunikasi Islam menyediakan ukuran mengenai kualitas perkataan dan perlakuan terhadap lawan bicara (Muhardisyah, 2017). Berdasarkan landasan tersebut, penulis menafsirkan adab sebagai pengarah penggunaan kesempatan berdialog. Keterbukaan dalam kerangka ini berarti kesempatan menyampaikan kebutuhan pemahaman dengan tanggung jawab terhadap isi dan cara penyampaian. Hubungan keduanya menjadi titik awal kerangka konseptual yang dikembangkan dalam kajian ini.

Pemahaman tersebut selanjutnya memerlukan pembedaan antara penghormatan dan pembatasan dialog. Kajian etika guru–murid menegaskan pentingnya dimensi moral dalam hubungan pendidikan (Dongoran et al., 2022). Sebagai pengembangan konseptual, penulis mengusulkan bahwa penghormatan dinilai melalui cara berinteraksi, bukan semata-mata melalui ketiadaan pertanyaan. Pertanyaan yang jelas dan disampaikan secara patut dapat ditempatkan sebagai kebutuhan pembelajaran. Sebaliknya, kepatuhan yang tidak disertai pemahaman belum cukup digunakan sebagai ukuran keberhasilan komunikasi pendidikan.

Pembedaan itu juga berlaku ketika menganalisis otoritas teungku. Campbell (2007) mengingatkan perlunya menguraikan lapisan otoritas dalam pembahasan agama dan internet. Mengikuti arah analisis tersebut, artikel ini membedakan kedudukan pengajar, penguasaan pengetahuan, dan kewenangan mengatur komunikasi kelembagaan. Pembedaan ini memungkinkan pembahasan pertanyaan

santri dilakukan tanpa langsung menganggapnya sebagai penolakan terhadap seluruh kedudukan teungku. Dalam kerangka yang diusulkan, penghormatan kepada pengajar tetap dapat berjalan bersama permintaan penjelasan mengenai isi pelajaran.

Media digital kemudian dipahami sebagai lingkungan yang menyediakan kemungkinan interaksi sekaligus pertimbangan baru. Treem dan Leonardi (2013) mengidentifikasi keterlihatan, penyuntingan, keberlangsungan pesan, dan hubungan pengguna sebagai kemungkinan penggunaan media sosial. Berdasarkan konsep tersebut, penulis menilai bahwa pesan santri perlu dibaca bersama audiens dan konteks penyebarannya. Pertanyaan dalam percakapan pribadi dan pertanyaan dalam ruang yang dapat diakses banyak orang mempunyai konsekuensi relasional berbeda. Karena itu, penilaian adab digital perlu mencakup keputusan mengenai tempat pesan disampaikan dan kemungkinan pesan beredar kembali.

Pilihan bahasa menjadi dimensi pertama negosiasi yang dirumuskan dalam kajian ini. Nilai *qaulan* dalam komunikasi digital memberikan perhatian pada kebenaran, kepantasan, kelembutan, dan keterpahaman perkataan (Wahyudi et al., 2025). Penulis mengembangkan landasan tersebut menjadi prinsip bahwa kesantunan perlu mendukung kejelasan kebutuhan santri. Sebagai ilustrasi konseptual, permintaan penjelasan dapat disampaikan melalui penyebutan materi yang belum dipahami dan alasan perlunya penjelasan tambahan. Ilustrasi itu merupakan usulan bentuk komunikasi, bukan kutipan percakapan yang ditemukan dalam penelitian lapangan.

Pilihan waktu merupakan dimensi berikutnya yang diusulkan penulis. Adanya saluran digital tidak dengan sendirinya menetapkan kewajiban pengajar untuk tersedia setiap saat. Pemahaman ini dikembangkan dari pandangan bahwa etika komunikasi pendidikan mencakup hubungan di luar kegiatan pembelajaran formal (Dongoran et al., 2022). Dalam penerapannya, kesepakatan waktu bertanya dan perkiraan waktu respons dapat dijadikan bahan perumusan pedoman kelembagaan. Pedoman tersebut perlu disesuaikan dengan kegiatan dayah dan tidak dapat dianggap telah diterapkan berdasarkan kajian pustaka ini.

Pemilihan audiens dan saluran juga menjadi bagian penting kerangka yang diajukan. Kemungkinan keterlihatan serta keberlangsungan pesan menjelaskan mengapa keputusan mengenai ruang percakapan mempunyai arti sosial (Treem & Leonardi, 2013). Penulis mengusulkan pembedaan antara persoalan pribadi, kebutuhan penjelasan bersama, dan informasi kelembagaan. Pembedaan tersebut dapat membantu menentukan apakah komunikasi lebih tepat dilakukan melalui percakapan pribadi atau forum yang disepakati. Namun, pilihan saluran tetap perlu mempertimbangkan persetujuan pihak terkait dan kebutuhan memperoleh penyelesaian yang adil.

Keterbukaan juga memerlukan kehati-hatian dalam menafsirkan respons yang tidak muncul. Kajian akomodasi komunikasi santri memperlihatkan relevansi penyesuaian cara berkomunikasi dalam menghadapi lingkungan digital (Maulana et al., 2026). Sebagai analisis penulis, diam dalam percakapan digital dapat mempunyai beberapa kemungkinan makna yang tidak dapat ditetapkan hanya dari tampilan pesan. Ketiadaan respons bisa memerlukan pemeriksaan mengenai pemahaman, akses, kesempatan, atau kenyamanan berkomunikasi. Oleh karena itu, artikel ini tidak menggunakan sikap diam sebagai bukti otomatis mengenai penghormatan ataupun ketidaksetujuan santri.

Penyampaian perbedaan pandangan menjadi dimensi lain yang perlu dijelaskan secara operasional. Landasan etika komunikasi Islam memberi ruang penilaian terhadap kualitas pesan berdasarkan kebenaran dan kepantasan penyampaiannya (Muhardisyah, 2017). Penulis mengusulkan urutan berupa pemahaman kembali pesan, permintaan klarifikasi, penyampaian alasan, dan pembukaan kesempatan untuk menanggapi. Urutan tersebut bertujuan membantu membedakan perbedaan pemahaman dari serangan terhadap pribadi. Efektivitas urutan ini masih merupakan pertanyaan penelitian karena belum diperiksa melalui interaksi langsung santri dan teungku.

Tanggung jawab menjaga komunikasi tidak cukup dibebankan kepada santri. Penelitian Aziz (2025) menunjukkan bahwa komunikasi digital pesantren dapat melibatkan perantara yang menyeleksi dan menyebarkan pesan pengajar. Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengusulkan agar kerangka analisis juga memeriksa peran teungku, pengurus, dan pengelola saluran komunikasi. Keterbukaan memerlukan jalur pertanyaan yang dapat dikenali serta kejelasan mengenai pihak yang berwenang memberikan respons. Tanggung jawab timbal balik dengan demikian menjadi dimensi konseptual yang menghubungkan kesantunan santri dengan dukungan kelembagaan terhadap dialog.

Penerapan kerangka ini pada dayah Aceh harus memperhatikan keragaman pengaturan penggunaan media. Kajian Adrianda dan Tisa (2022) melaporkan perhatian terhadap perlindungan budaya serta etika dayah dalam menghadapi transformasi digital. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menempatkan kebijakan kelembagaan sebagai konteks analisis, bukan sebagai hambatan yang selalu mempunyai makna sama. Penulis mengusulkan agar penelitian lanjutan membedakan komunikasi santri aktif, alumni, pengurus, dan pengguna saluran resmi dayah. Pembedaan diperlukan supaya pembahasan tidak mengasumsikan bahwa seluruh santri memiliki akses digital atau kesempatan berinteraksi yang seragam.

Pada akhir sintesis, penulis merumuskan kerangka komunikasi dialogis beradab dengan lima dimensi yang saling berhubungan. Dimensi tersebut adalah kebenaran pesan, kesantunan penyampaian, kejelasan konteks, kesempatan

merespons, dan tanggung jawab timbal balik. Kerangka ini merupakan hasil pengembangan analitis dari literatur, sejalan dengan kemungkinan kontribusi konseptual dalam kajian pustaka (Snyder, 2019). Analisis penulis menegaskan bahwa keterbukaan perlu dinilai dari kesempatan memahami dan memperoleh penjelasan, sedangkan adab perlu dinilai dari kualitas perlakuan terhadap pihak lain. Dengan demikian, kontribusi artikel terletak pada rumusan yang dapat diperiksa melalui penelitian lapangan, bukan pada klaim bahwa pola tersebut sudah terbukti berlaku di dayah Aceh.

PENUTUP

Kajian ini menjawab tujuan penelitian dengan merumuskan hubungan konseptual antara adab dan keterbukaan dalam komunikasi Islam melalui media digital. Adab dipahami sebagai pertimbangan etis yang mengarahkan penyampaian pesan dan perlakuan terhadap lawan bicara. Keterbukaan dipahami sebagai kesempatan untuk bertanya, meminta klarifikasi, dan menyampaikan pandangan secara bertanggung jawab. Negosiasi keduanya mencakup pilihan bahasa, waktu, audiens, saluran, dan cara merespons. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan serta dialog dapat ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang sama. Kesimpulan ini berlaku sebagai sintesis konseptual dan belum menunjukkan pola empiris seluruh dayah Aceh.

Sintesis kajian mendukung pemahaman bahwa penghormatan kepada teungku dapat berjalan bersama kebutuhan santri memperoleh penjelasan. Penilaian terhadap komunikasi perlu memperhatikan isi pesan dan cara penyampaiannya secara bersamaan. Kesantunan yang disertai kejelasan membantu menempatkan pertanyaan sebagai kebutuhan belajar. Kesempatan merespons juga diperlukan agar komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan satu arah. Tanggung jawab tersebut mencakup santri, teungku, dan pihak yang mengelola saluran komunikasi. Oleh karena itu, pemeliharaan adab serta keterbukaan memerlukan perhatian terhadap hubungan antarindividu dan dukungan kelembagaan.

Kontribusi kajian ini berupa kerangka komunikasi dialogis beradab untuk pembahasan komunikasi digital dalam pendidikan dayah. Kerangka tersebut menghubungkan kebenaran pesan, kesantunan penyampaian, kejelasan konteks, kesempatan merespons, dan tanggung jawab timbal balik. Secara konseptual, rumusan ini mempertemukan etika komunikasi Islam dengan pembahasan otoritas dan karakteristik media digital. Secara praktis, rumusan tersebut dapat menjadi bahan diskusi dalam pengembangan pedoman komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan dayah. Penelitian berikutnya diperlukan untuk memeriksa kesesuaian dimensi kerangka melalui wawancara, pengamatan interaksi, dan

telaah aturan kelembagaan. Pemeriksaan tersebut akan membantu menentukan bagian kerangka yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan.

REFERENSI

Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema kultur dayah tradisional di Aceh menghadapi transformasi era media digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, 6*(2). https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v6i2.985

Az Zafi, A., Jamaluddin, D., Partono, Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren based technology: Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 493–510. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15

Aziz, A. (2025). Model moderasi beragama di era digital: Analisis interaksi santri dan kiai melalui media sosial. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 60–69. https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i1.582

Campbell, H. (2007). Who's got the power? Religious authority and the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication, 12*(3), 1043–1062. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x

Dongoran, I., Setiawan, D., & Rifandy, A. (2022). Etika komunikasi Islam antara guru dan murid dalam kitab Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3*(1). https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i1.322

Maulana, A. C., Umam, F., & Jannah, S. R. (2026). Intercultural communication accommodation of santri in facing the ambivalence of global values in digital space. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 7*(1). https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/4438

Muhardisyah. (2017). Etika dalam komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1*(1), 1–20. https://comms.ar-raniry.ac.id/peurawi/article/view/134

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2013). Social media use in organizations: Exploring the affordances of visibility, editability, persistence, and association. *Annals of the International Communication Association, 36*(1), 143–189. https://doi.org/10.1080/23808985.2013.11679130

Wahyudi, Amalia, Y., Asriani, P., Wicaksono, R. N., & Martabillah, M. D. (2025). Social media ethics from the perspective of the Qur'an through a study of qaulan values in digital communication. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 14*(2), 252–265. https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1527